

Karakteristik Pribadi dan Logis yang Melibatkan Pemilihan Pasangan

Suami Istri

Siti Khusnul Faizah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

sitikhusnulfazah@gmail.com

Abstract

We often talk about the couple, what it means and what is involved, but we seldom recognize it's true value. The couple is the one who leads to the perpetuation of the human species, it is the first step towards the spread of the human life on Earth. In order for two people to form a family, they need to go through the stage of couple, either married or not. Most people prefer that a couple status is achieved through legal recognition, marriage, then when the first child is born, they become a family. Each of us reaches a moment in life when the preoccupation, interest, curiosity and desire to choose a partner, to start a family appear. We all have our own and different experiences, but we certainly have many things in common. There is a unique intertwining of psychological and social factors that influence and determine an individual in making the right choices. Thus, the need to be part of a couple for some, or to start a family for others, is a need manifested similarly, but named differently. People are social, affective beings and the need to share feelings is common to all. Each individual has unique criteria that they meet when choosing a partner, and I believe that these criteria come from the intertwining of unique personality factors and the importance given by each to social factors that can be involved in forming, developing and maintaining a better relationship.

Keywords: Characteristics, personality, involvement, partner, couple

A. Pendahuluan (Introduction)

Jika kita mendefinisikan pasangan sebagai entitas umum, Henri Pieron memberi kita penjelasan lengkap, yaitu pasangan adalah bentuk pemikiran kekanak-kanakan, terbentuk sebelumnya, terdiri dari identifikasi dua objek atau dua aktivitas yang mungkin serupa, tetapi juga berbeda, bahkan bertentangan¹. Dari perspektif psikologis, pasangan dua orang didefinisikan sebagai "struktur bipolar, tipe biopsikososial, berdasarkan indeterminisme timbal balik, di mana pasangan distimulasi, dipuaskan, mereka berkembang dan memenuhi diri mereka sendiri sebagai individu biologis, emosional dan sosial, melalui mitra yang lain.²

¹ Pieron, H., "The vocabulary of psychology", traducere Leonard Gavriliu, (Ed. Univers enciclopedic, București, 2001), 88.

² Vasile, D., "Introduction to family psychology and psychosexolog", ediția a IV-a, (Ed. Fundației România de Măine, București, 2007), 12.

Saat kita merujuk pada pasangan yang bersifat erotis, mereka didasarkan pada beberapa elemen itu membuat hubungan timbul dan berkembang, seperti: ketertarikan seksual, perasaan kasih sayang; tujuan bersama, waktu yang dihabiskan bersama, keinginan bersama untuk menjaga hubungan selama mungkin.

Dari perspektif psikologis, pernikahan adalah "suatu proses antarpribadi untuk menjadi dan sepenuhnya mengembangkan kepribadian kita, kesadaran kita, pengalihan, dan hasil dari kecenderungan, dorongan, dan kedekatan tak sadar dari pengetahuan diri kita melalui saling mengenal." "Tujuannya adalah pertumbuhan pribadi melalui pengalaman perkawinan dan pengasuhan". Seperti dapat dilihat, ketika kita merujuk pada pernikahan, ini adalah proses yang kompleks, di mana kita menghadapi banyak implikasi, mengesampingkan nilai hukumnya. Faktanya, pernikahan adalah langkah dalam evolusi kita sebagai manusia, tetapi khususnya itu adalah poin yang lebih tinggi sebagai pasangan.

Secara garis besar keluarga berbeda dengan pasangan, melalui anak atau anak dari pasangan. Seiring dengan fungsi reproduksi, keluarga muncul. Antropolog umumnya mengklasifikasikan sebagian besar organisasi keluarga sebagai berikut: orang tua tunggal (ibu dan anak-anaknya), konjugal (istri, suami dan anak, disebut juga keluarga inti), yatim piatu (misalnya kakek, saudara laki-laki, saudara perempuan dan anak-anaknya), diperpanjang (orang tua dan anak hidup berdampingan dengan anggota keluarga orang tua lainnya). Dalam arti sempit, keluarga adalah kelompok sosial yang terbentuk dari sepasang suami istri dan mereka anak (keluarga berdasarkan akta nikah). Dalam arti luas, keluarga adalah kelompok sosial yang anggotanya terikat oleh usia, perkawinan atau adopsi, yang hidup bersama, berkomitmen secara ekonomi dan mengasuh anak.

Dari perspektif sosiologis, Iolanda Mitrofan dan Nicolae Mitrofan menggambarkan keluarga sebagai "elemen masyarakat yang alami dan fundamental". Menyajikan definisi teoretis ini, kita dapat dengan mudah mengatakan bahwa terlepas dari karakteristik masing-masing, cara pasangan dibentuk dan dikembangkan, berlaku untuk semua orang. Jika dua orang memiliki kesempatan untuk bertemu, mengenal satu sama lain dan menemukan hal-hal yang menguntungkan satu sama lain, ada kemungkinan yang sangat tinggi bahwa mereka akan menjadi pasangan yang solid,

menjadi suami dan istri, dan akhirnya menjadi lebih baik dan lebih baik. pilihan yang lebih luas, untuk menjadi sebuah keluarga.

Dimensi psikologis

Hubungan romantis telah menjadi sorotan para peneliti sejak lama. Namun, belum ada yang bisa mendefinisikan dengan tepat apa itu, mengingat orang berbeda dan unik dengan caranya sendiri. Kebanyakan psikolog percaya bahwa cinta romantis terdiri dari tiga dimensi fundamental: keintiman, komitmen, dan gairah. Meskipun dimensi ini berbeda, literatur khusus mengklaim bahwa mereka dapat tumpang tindih dan berinteraksisepanjang hidup.

Gairah digambarkan sebagai perasaan yang sangat positif dan keinginan kuat untuk orang lain, sedangkan komitmen adalah niat untuk tetap terlibat dalam hubungan. Juga, konsep ini menyiratkan kesepakatan yang sangat ketat, komitmen datang dengan banyak rasa hormat dan kepercayaan.

Keintiman mengandung perasaan kedekatan, koneksi dan kelembutan.

Keintiman adalah dimensi psikologis pertama dalam hubungan pasangan dan kami menemukannya dalam jenis hubungan lain, seperti: persahabatan, kekerabatan, dll. Keintiman biasanya mengacu pada kerentanan timbal balik, keterbukaan dan berbagi. Itu sering hadir dalam hubungan yang dekat dan penuh kasih, seperti pernikahan dan persahabatan. Istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada interaksi seksual, tetapi keintiman tidak harus bersifat seksual (Singh, R., 2010, hlm. 81-82).

Dalam literatur khusus juga berbicara tentang gangguan privasi. Ketakutan akan keintiman umumnya merupakan fobia sosial dan gangguan kecemasan, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Ketakutan akan keintiman adalah ketakutan untuk dekat secara emosional dan / atau fisik dengan orang lain. Ketakutan ini juga didefinisikan sebagai "kemampuan individu yang terhambat, karena kecemasan, untuk mengubah pemikiran dan perasaan signifikansi pribadi dengan individu lain yang sangat dihargai" (Louie, S., 2018). Ketakutan ini dihasilkan dari sejumlah pengalaman disfungsi, mulai dari keterikatan orang tua pada masa kanak-kanak hingga kegagalan hubungan orang dewasa.

Istilah gairah berasal dari bahasa Yunani, "menderita" dan juga ditemukan dalam kosakata bahasa Latin akhir, dan berarti "penderitaan". Saat ini istilah tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan antusiasme yang kuat atau keinginan yang

mendesak untuk seseorang atau sesuatu. Gairah dapat berkisar dari minat atau kekaguman yang mendesak untuk suatu ide, proposal, atau penyebab, hingga kegembiraan yang antusias atas suatu minat atau aktivitas; terhadap daya tarik yang kuat, emosi atau emosi terhadap seseorang. Ini digunakan terutama dalam konteks asmara atau hasrat seksual, meskipun umumnya melibatkan emosi yang lebih dalam atau lebih komprehensif daripada yang tersirat dalam istilah nafsu (Dixon, T., 2003, hlm. 50-51).

Filsuf Denis Diderot menggambarkan nafsu sebagai "pikiran, kecenderungan, keinginan, dan kebencian yang dibawa ke tingkat intensitas tertentu, dikombinasikan dengan sensasi kesenangan atau rasa sakit yang tinggi, sesekali atau disertai dengan gerakan darah dan roh hewan yang tidak teratur, adalah apa yang kita sebut nafsu" (Debes, R., 2001, hlm. 218). George Bernard Shaw, tokoh penting asal Irlandia, penulis drama, kritikus, aktivis politik, dia dengan tegas menyatakan bahwa "ada hasrat yang jauh lebih menarik daripada hasrat fisik ... hasrat intelektual, matematika, penemuan, dan eksplorasi: hasrat terkuat dari semua hasrat" (Nforbin, G., N. 2009, hal.227). Bagi Freud, contoh gairah yang sering dikemukakannya adalah tentang kesinambungan antara hasrat fisik dan intelektual di mana Leonardo dengan penuh semangat menggantikan hasrat seksualnya menjadi semangatnya untuk penelitian ilmiah independen (Freud, S., 2010).

Dalam kosakata Psikologi kita menemukan hasrat untuk menjadi "kecenderungan yang dominan dan umumnya eksklusif, yang melatih, dengan cara yang kurang lebih konstan, tindakan membimbing pada perilaku dan pemikiran, memerintahkan penilaian nilai dan mencegah pelaksanaan logika yang tidak bias" (Pieron, H., 2001, hlm. 255). Ketegangan atau perbedaan argumentatif antara pernikahan dan nafsu dapat diidentifikasi dalam masyarakat Barat setidaknya sampai Abad Pertengahan dan munculnya "cinta istana". Denis de Rougemont berpendapat dalam bukunya "Love In The Western World" bahwa "dari asal-usulnya di abad ke-12, cinta yang penuh gairah bertentangan dengan pernikahan" (1982, hlm. 276).

Stacey Olikier dalam makalahnya "Sahabat dan Pernikahan Terbaik. Pertukaran Di Antara Wanita "menulis bahwa" sementara Puritanisme membuka jalan bagi ideologi cinta suami-istri dalam perjodohan, baru pada abad kedelapan belas ideologi cinta

romantis menyelesaikan antagonisme Puritan antara nafsu dan akal dalam konteks suami-istri." (1989, hlm. 8).

Komitmen adalah keinginan orang untuk tetap bersama. Semua hubungan membutuhkan beberapa tingkat komitmen. Jelas, komitmen pada keluarga atau teman berbeda dengan komitmen pada pasangan romantis. Secara umum, hubungan romantis membutuhkan lebih banyak komitmen daripada persahabatan. Secara sederhana, komitmen adalah jenis kontrak sosial yang diterima kedua belah pihak. Memberi label sebagai "teman", "pasangan", atau "menikah" adalah yang menyegel kontrak. Masalahnya, klausul spesifik dari kontrak ini biasanya tidak secara eksplisit digariskan oleh masing-masing pihak. Isi kontrak itu cenderung merupakan cerminan dari harapan-harapan yang dipertimbangkan oleh masing-masing masyarakat.

Tujuan utama keterlibatan dalam hubungan adalah agar masing-masing pihak merasakan rasa aman dan kendali tertentu. Saat Anda terikat kontrak, Anda merasa nyaman memiliki ekspektasi tertentu tentang bagaimana pasangan Anda seharusnya bersikap. Ini dapat membantu mereka memprediksi jenis situasi apa yang mungkin muncul dan bertindak sesuai dengan itu (McCallin, K., 2019). Kontrak sosial implisit adalah kondisi yang harus dipenuhi oleh setiap pasangan. Dalam banyak kasus, kedua pasangan tidak mengungkapkan apa yang diharapkan dari satu sama lain. Sebaliknya, mereka memulai hubungan mereka dengan ekspektasi tertentu tentang bagaimana "seharusnya" pasangan mereka berperilaku (Templer, R., 2009, hlm. 112-113).

Setiap individu memiliki interpretasinya sendiri tentang apa yang melibatkan komitmen dalam hubungan. Dengan demikian, banyak konflik bisa muncul di awal hubungan karena ekspektasi sendiri tersebut. Ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, dia memiliki seperangkat gagasan tentang bagaimana pasangan harus bertindak untuk membuatnya bahagia. Namun, masalah muncul ketika salah satu pasangan tidak memenuhi harapan pasangannya. Secara umum, kedua pasangan berusaha memenuhi harapan satu sama lain. Namun, terkadang mereka melakukannya dengan mengorbankan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpuasan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komitmen dapat mengarah pada kebutuhan untuk mengontrol pasangan. Ini bisa jadi karena beberapa orang membutuhkan keamanan tertentu. Masalahnya adalah bahwa kontrol dapat

menyebabkan ketergantungan emosional. Dengan demikian, pasangan dalam situasi ini pada akhirnya mungkin merasa terjebak dan frustrasi. Otonomi adalah kebutuhan manusia. Kita tidak bisa memaksa orang lain untuk bertindak sesuai dengan aturan kita. Hubungan berdasarkan subordinasi menghalangi kebebasan. Dan ini mengarah pada ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan (Molyneux, S., 2011, hlm. 121-122).

Hipotesis penelitian

Hipotesis 1: Diasumsikan bahwa orang-orang yang percaya bahwa ada pasangan yang ideal beradaptasi lebih baik dengan hubungan perkawinan.

Hipotesis 2: Orang yang tidak memiliki persepsi yang baik tentang hubungannya dianggap lebih memilih alternatif daripada menikah.

Hipotesis 3: Diasumsikan bahwa orang tertarik dengan penampilan fisik pasangannya juga tertarik pada seks.

B. Hasil dan Pembahasan (Finding Research)

Hipotesis 1. Diasumsikan bahwa orang-orang yang percaya bahwa ada pasangan yang ideal beradaptasi lebih baik dengan hubungan perkawinan.

Mengingat konfirmasi hipotesis, yaitu bahwa orang-orang yang percaya bahwa pasangan ideal itu ada lebih cocok untuk hubungan perkawinan, saya percaya bahwa ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang ini memiliki sikap positif dan optimis, bermanfaat dalam setiap perubahan yang mungkin terjadi. terjadi dalam kehidupan, termasuk dalam menerima perubahan yang dibawa oleh hubungan pasangan.

Fakta bahwa orang percaya bahwa ada pasangan yang ideal menentukan diri mereka sendiri untuk menjalani keadaan emosi positif tertentu dan berperilaku sesuai dengan mereka. Ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan bahkan memberi mereka kebahagiaan.

Keyakinan ini memberi individu suasana hati yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk pasangannya. Dengan demikian, individu-individu ini membuktikan perilaku pro-hubungan, menawarkan kepada pasangan lain manifestasi perilaku yang diperlukan untuk membangun keseimbangan suatu hubungan. Di sini saya merujuk pada aspek-aspek berikut: orang yang percaya bahwa pasangan ideal itu ada memiliki keyakinan bahwa dia cocok dengan pasangannya dan pemenuhannya lebih besar.

Kita juga dapat berargumen bahwa orang yang percaya bahwa pasangan yang ideal itu ada melakukannya karena mereka menganggap diri mereka sebagai pasangan yang ideal, tetapi juga karena mereka menganggap orang lain sebagai pasangan yang ideal. Biarkan hanya satu dari keyakinan ini yang valid dan penyesuaian perkawinan akan lebih mudah. Mengacu pada kemungkinan pertama, di mana individu percaya bahwa dia adalah pasangan yang ideal, kita dapat mengatakan bahwa fakta ini melibatkan banyak sikap positif yang ditawarkan olehnya: keterlibatan, dedikasi, sikap positif, stabilitas, kepercayaan, dukungan. Selain itu, keyakinan bahwa orang lain adalah pasangan yang ideal bagi kita membawa banyak manfaat. Kami dapat membuat daftar ketersediaan, tanggung jawab, komitmen, perhatian, dan keyakinan dalam suatu hubungan. Jika individu menganggap bahwa dirinya dan pasangannya adalah pasangan yang ideal, adaptasi terhadap hubungan cinta baru menjadi sangat mudah dan menyenangkan, perubahan mengalir dengan sendirinya dan hubungan berkembang.

Beradaptasi dalam hubungan pasangan terkadang melibatkan pengorbanan, usaha, penolakan berubah, tetapi orang-orang ini dengan mudah mengatasi rintangan, dan adaptasi dianggap normal. Orang yang percaya bahwa pasangan ideal itu ada memiliki pandangan positif tentang hubungan pasangan dan ini memfasilitasi adaptasi mereka dalam hubungan pernikahan. Mereka beradaptasi dan menerima pasangannya dan perubahan yang akan datang, menemukan manfaat dalam tindakan mereka dan pasangannya dan mereka secara aktif terlibat dalam membangun dan memelihara hubungan.

Pasangan pasangan yang memiliki keyakinan akan keberadaan pasangan ideal ini adalah orang-orang dengan kekuatan batin yang besar karena mereka memulai dari awal dengan keyakinan akan sebuah kesuksesan, sebuah pemenuhan. Mereka memancarkan melalui semua pori kegembiraan menjalani kehidupan pasangan, memiliki energi yang diperlukan untuk melewati semua perubahan yang mungkin terjadi dan untuk kepuasan kemenangan

dan kegembiraan pribadi. Penyesuaian dalam hubungan suami istri menjadi tujuan bagi mereka yang begitu mudah dicapai sehingga tidak ada tahapan yang mengganggu cara berpikir dan bertindak mereka. Pasangan ini hidup sesuai dengan keyakinan mereka dan hubungan dengan yang lain dan dijalani sebagai kegembiraan, adaptasi dapat diakses dan nyaman bagi mereka.

Pemilihan pasangan dilakukan mulai dari aspek-aspek seperti kedekatan, kemiripan, ketertarikan, kecocokan, pilihan dan diakhiri dengan keputusan untuk tetap dalam pasangan suami istri. Ketertarikan mengungkapkan keinginan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain, momen yang diliputi oleh emosi tertentu yang dihasilkan oleh kedekatan. Aksentuasi daya tarik dan antisipasi interaksi ikut campur dalam permainan hubungan, di mana emosi berdampak pada persepsi, pengetahuan, dan evaluasi pasangan. Membentuk pasangan suami-istri melibatkan koeksistensi dua entitas biologis dan mental, penyelarasan kepentingan mereka sendiri dengan kepentingan pasangan, penyesuaian kepribadian masing-masing.

Sisi relasional dan nilai kepribadian meningkatkan hubungan pasangan dengan meningkatkan keterampilan interaksi. Penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, terhadap kehidupan dan pekerjaan tergantung pada kualitas kehidupan batin, pada pengenalan diri tentang kepribadian mereka. Filipescu (2018) melakukan penelitian dalam hal ini yang bertujuan untuk memverifikasi hubungan antara tingkat adaptasi dyadic, tingkat ideal pasangan dan kesejahteraan 30 pasangan, pasangan berusia antara 26 dan 47 tahun, dengan pengalaman hubungan sampai dengan 26 tahun, menganggur dan karyawan, bekerja di institusi di kota Iasi. Metode yang digunakan: skala evaluasi untuk adaptasi dyadic, checklist standar hubungan khusus, skala evaluasi kesejahteraan dalam hubungan suami istri. Hasil yang diharapkan: tingkat adaptasi perkawinan tinggi dalam keluarga, dengan standar hubungan yang memadai, batas-batas pribadi berhubungan positif dengan tingkat kemandirian, keseimbangan antara kendali dan kekuasaan seimbang, investasi ekspresif dan instrumental berhubungan negatif dengan penerimaan diri tingkat. Standar ideal batas-batas pribadi dimanifestasikan ketika ada kepuasan dan kohesi diad, tingkat persatuan diad yang tinggi, dan tingkat ekspresi emosional yang moderat.

Hipotesis 2. Diduga orang yang tidak memiliki persepsi yang baik tentang dirinya hubungan lebih memilih alternatif untuk pernikahan.

Saya percaya bahwa persepsi negatif tentang hubungan perkawinan ini memiliki konsekuensi baik pada pasangan yang mempercayainya, yang lain, dan pada hubungan mereka secara umum. Karena itu, mereka yang merasakan ketidakpuasan pada pasangan

dan memiliki pandangan negatif terhadap hubungannya lebih memilih alternatif daripada pernikahan.

Jadi, mereka yang menjalani hubungannya sebagai kekacauan, sebagai kelelahan dan lingkaran tanpa akhir mengubah persepsi mereka tentang keputusan yang diambil, yaitu untuk membentuk pasangan dengan pasangan itu dan mengarahkan kembali energi dan harapan mereka ke kemungkinan lain. Kemungkinan-kemungkinan ini bisa berupa pasangan lain yang sudah dikenal atau dibayangkan, diinginkan atau tidak adanya pasangan.

Kurangnya persepsi yang baik tentang hubungan saat ini berarti mengalami kekecewaan. Ini bisa disebabkan oleh ketidakpuasan, konflik yang belum terselesaikan, akumulasi frustrasi dan kompromi. Semua emosi dan perasaan ini menciptakan perspektif negatif tentang hubungan saat ini, dan ini mengarah, secara implisit, pada kebutuhan dan keinginan untuk berubah. Tekanan dari kebutuhan yang harus dipenuhi ini dapat menyiratkan keinginan untuk situasi lain yang memuaskan. Situasi ini dapat digambarkan dengan kehadiran pasangan lain yang menawarkan segala sesuatu yang hilang dan diperlukan atau dengan tidak adanya pasangan, keseimbangan diperoleh melalui kesepian.

Jika pasangan yang diinginkan dan hubungan yang ideal berubah menjadi mimpi buruk, pencarian perspektif lain benar-benar normal. Keadaan ketidakpuasan, ketidaknyamanan mental dan emosional ini, tidak dapat dialami dalam jangka panjang, yang berarti perlu diambil tindakan. Jika ukuran ini tidak muncul dan tidak memanifestasikan dirinya pada tingkat perilaku dengan mengubah realitas, itu ada setidaknya secara mental melibatkan keinginan untuk yang sebaliknya, yang berarti harapan pemenuhan dengan orang lain atau keinginan untuk kesepian.

Ketidakpuasan pernikahan melibatkan terjebak dalam aliran ketidakpuasan dan perilaku tidak sehat yang tak ada habisnya. Seseorang yang tidak puas dengan mengalami hubungan saat ini memandang pasangannya sebagai musuh, seperti cara hidup yang tidak bahagia. Tentu saja, perasaan ini mengarah pada pemikiran yang mencari solusi, perubahan, kelegaan. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran tersebut cenderung membawa kemungkinan-kemungkinan baru mengenai status perkawinan seseorang. Kebutuhan akan perubahan dan penyeimbangan kembali perlu dipuaskan dan cenderung terwujud dalam diri pasangan yang sebenarnya melalui perilaku yang

menunjukkan akumulasi emosi negatif. Dengan cara ini orang dengan persepsi negatif tentang hubungan perkawinannya melihat masa lalu dan masa kini sebagai saat-saat sulit, menghabiskan energi dan waktu dan memiliki kecenderungan untuk fokus pada masa depan yang dekat di mana dia dapat menjalani pemenuhannya dengan seseorang yang memenuhi kebutuhan dan kebutuhannya. keinginan atau sendirian, tanpa ketidakpuasan permanen.

Orang yang tidak memiliki persepsi yang baik tentang hubungan mereka lebih memilih alternatif daripada pernikahan karena mereka percaya bahwa tahap kehidupan mereka ini sudah selesai, sudah berakhir, dan kebutuhan mereka adalah mengubah, menyesuaikan kembali, membangun dan mendapatkan kembali keseimbangan melalui alternatif lain yang memungkinkan. beri mereka kedamaian dan kebahagiaan yang pernah mereka miliki atau harapkan.

Hipotesis 3. Diasumsikan bahwa orang yang tertarik pada daya tarik fisik pasangannya juga tertarik pada seks.

Ketertarikan fisik adalah salah satu langkah pertama dalam ketertarikan awal antar jenis kelamin. Orang-orang menghargai daya tarik fisik lawan jenis dan tenggelam dalam diri mereka yang dianggap lebih menarik secara fisik. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa ketertarikan pada daya tarik fisik yang menyenangkan dari pasangan merupakan faktor penting dalam memilih pasangan pasangan. Mereka yang memiliki kriteria ini dalam standar pribadinya juga tertarik pada hubungan intim yang mewakili kebahagiaan hidup dalam memilih pasangan yang diinginkan.

Orang mengira bahwa yang indah itu juga baik sehingga mereka menginginkan "segalanya" dari yang lain, termasuk hubungan intim. Dalam pasangan, mengalami momen intim antar pasangan merupakan tindakan yang sangat penting bagi satu sama lain dan tentunya setiap orang ingin menjalani momen tersebut dengan orang-orang yang memiliki daya tarik fisik yang menyenangkan, sesuai dengan keinginan dan seleranya. Pengakuan atas aspek menyenangkan dari pasangan ini menentukan minat dalam hubungan intim dengannya. Setiap orang menginginkan segala sesuatu yang bisa menjadi lebih baik dan lebih cantik dalam konteks apa pun, dan hubungan intim tidak terkecuali. Daya tarik fisik yang indah, menyenangkan, dan menyenangkan dari pasangan membangkitkan keinginan untuk menemukan. Ini tentang memenuhi

kebutuhan dasar setiap orang, kebutuhan akan seks, yang dituntut untuk dipenuhi dalam kondisi sebaik mungkin. Jadi daya tarik fisik pasangan yang menawan bagi pasangannya merupakan awal dalam melanjutkan tahapan mengembangkan hubungan dan menjalaninya dengan penuh minat. Hubungan intim adalah manifestasi intens dari perasaan masing-masing orang sesuai dengan standar yang ingin dicapai seperti hidup dengan orang yang cantik.

Selain itu, kecantikan fisik sangat terkait dengan sifat positif dan diinginkan lainnya. Dalam memilih pasangan, keberadaan seseorang dengan kualitas sebanyak mungkin menjadi pemenuhan dan mengarah pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, termasuk hubungan intim.

Mengingat asosiasi yang dibuat, bahwa kecantikan fisik melibatkan sifat-sifat lain yang diinginkan, kita dapat mengatakan bahwa adaptasi dalam hubungan itu mudah, dan keinginan untuk melewati semua tahap hubungan, termasuk hubungan intim, diaktifkan karena kepuasan atas pilihan yang dibuat. .

Kecantikan fisik pasangan merupakan faktor penting dari daya tarik awal dan kemungkinan hubungan jangka panjang, termasuk pernikahan. Daya tarik fisik pasangan berkorelasi dengan kepuasan pilihan yang baik dan ini memicu keinginan untuk memenuhi semua kebutuhan yang terlibat dan untuk memenuhi dalam hubungan, bahkan melalui hubungan intim. Karena seks adalah masalah penting, kami ingin ini terjadi pada orang-orang yang berpenampilan tertentu, menurut standar kecantikan mereka.

C. Penutup

Beradaptasi dalam hubungan pasangan terkadang melibatkan pengorbanan, usaha, penolakan berubah, tetapi orang-orang ini dengan mudah mengatasi rintangan, dan adaptasi dianggap normal. Kami percaya bahwa orang yang memiliki pandangan positif yang keras terhadap pasangannya tetapi juga a kepuasan yang ditawarkan oleh keyakinan ini juga memiliki penyesuaian yang lebih mudah dalam hubungan pasangan.

Orang yang percaya bahwa pasangannya ideal memiliki tingkat kepuasan dan pemenuhan yang tinggi, yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan baik dalam hubungan pasangan. Dengan demikian, orang yang tidak puas dengan hubungannya dan yang secara implisit memiliki pandangan negatif tentang hubungan perkawinan,

mungkin juga akan menyesal. Penyesalan itu juga bisa diwujudkan melalui alternatif selain pernikahan, orang lebih memilih hubungan dengan orang lain, sudah dikenal atau belum, atau tidak adanya pernikahan. Ketertarikan, keingintahuan akan kecantikan berkorelasi dengan hasrat seksual. Dengan cara ini, orang yang menghargai daya tarik fisik pasangannya dan tertarik pada aspek yang lebih menyenangkan dari dirinya adalah orang yang lebih menunjukkan minat dalam hubungan intim dengan pasangannya.

Daftar Pustaka

- Bistriceanu, C., 2006. Sosiologi Keluarga , edisi a II-a, Ed. Fundației României de Măine, București.
- Bradley, D., 1990, *Radical Principles and The Legal Institution of Marriage: Domestic Relations Law and Social Democracy in Sweden*, „Oxford Academic Journal”, <https://academic.oup.com/lawfam/article/4/2/154/969088>
- Buzatu, R., 1998. Sosiopsikologi dan antropologi keluarga, <https://www.academia.edu/4366281/>
- Molyneux, S., 2011, „Hubungan Real-Time. Logika Cinta”, Gratis Penerbit, <http://www.rosenfels.org/Molyneux.pdf>
- Nforbin, G., N., 2009, „Rekonfigurasi Genre Drama Bernard Shaw Forcefields in Socio-cultural and New Aesthetic Criticism”, Justus-Liebig Universität Gießen, https://www.academia.edu/5143451/Bernard_Shaws_Reconfiguration_of_Dramatic_Genres_as_Force-fields_in_Socio-cultural_and_New_Aesthetic_Criticism
- Pieron, H., 2001, „ The vocabulary psikologi ”, pedagang Leonard Gavriliu, Ed. Ensiklopedis Univers, București.
- Singh, R., 2010, *Sikap dan daya tarik: Tes baru daya tarik, tolakan, dan hipotesis asimetri kesamaan-ketidaksamaan*, "British Journal of Social Psychology", <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1348/014466600164426>